

Pengusaha Kecil Naik Kelas, Pelatihan Wirausaha Desa Tingkat Provinsi Jawa Barat (*Small Entrepreneurs Upgrade, Village Entrepreneurship Training at West Java Province Level*)

Pipin Sukandi

Universitas Katolik Parahyangan, Jawa Barat

9012201008@student.unpar.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 14 Maret 2023

Revisi 1 pada 17 Maret 2023

Revisi 2 pada 1 Mei 2023

Revisi 2 pada 3 Mei 2023

Disetujui pada 6 Mei 2023

Abstract

Purpose: Sociologist David McClelland said that, if you want a developed country, at least 2% of the population is an entrepreneur. This was realized by the West Java provincial government to continue to intensify entrepreneurship training for the community, especially in Bandung Regency.

Method: This method was carried out offline in the form of entrepreneurial training for the community in Bandung Regency, starting with developing an entrepreneur's mindset to create jobs for themselves and the surrounding community.

Results: The results will be continuous training, and in the future, it is hoped that there will be mentoring for those who open entrepreneurs.

Limitation: The limitation of this activity is in terms of time and cost, so it can only be implemented for the people of Bandung Regency, West Java Province.

Keywords: small entrepreneur, training

How to Cite: Sukandi, P. (2023). Pengusaha Kecil Naik Kelas, Pelatihan Wirausaha Desa Tingkat Provinsi Jawa Barat *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 2(1), 21-26.

1. Pendahuluan

Sektor UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Hafsah, 2004). Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UKM pada tahun 2009 adalah 48,9 juta unit usaha. Pada saat yang sama, total tenaga kerja adalah 91,8 juta orang (BPS, 2009). Mengacu pada Peraturan Daerah Jawa Barat No. 6 Tahun 2019 ayat a mengatakan dalam rangka menumbuhkan semangat berwirausaha, terutama bagi wirausaha pemula di Daerah Provinsi Jawa Barat, dibutuhkan peran Pemerintah Daerah Provinsi melalui strategi dan program Kewirausahaan Daerah agar terbentuk wirausaha pemula yang tangguh, mandiri, kreatif, dan profesional. Hal ini sejalan dengan sosilog *David McClelland* yang mengatakan jika sebuah negara ingin maju maka minimal 2% jumlah penduduknya berwirausaha. Sehingga Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menyadari hal ini dan terus mencanangkan pelatihan wirausaha bagi masyarakat agar kelak tidak menggantungkan pekerjaan kepada orang lain tetapi dapat menciptakan lapangan kerja minimal untuk diri sendiri bahkan untuk orang lain.

Tidak dapat dipungkiri saat ini peran UMKM cukup membantu dalam perekonomian Indonesia seperti (1) Mmenyerap tenaga kerja, UMKM merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia. Dengan adanya UMKM, masyarakat yang belum memiliki pekerjaan bisa bekerja di sektor ini. (2) Meningkatkan pendapatan, UMKM juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, baik itu pengusaha UMKM maupun karyawan yang bekerja di UMKM. (3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, UMKM merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini karena UMKM dapat meningkatkan konsumsi dan permintaan barang dan jasa di dalam negeri. (4) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya UMKM, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih terjangkau. Selain itu, UMKM juga dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk memulai usaha

mereka sendiri dan (5) Mendorong diversifikasi ekonomi, dengan adanya UMKM, perekonomian Indonesia menjadi lebih beragam. Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Sehingga disini penulis sangat termotivasi untuk membantu para UMKM terutama dalam memberikan wawasan bagaimana mereka berwirausaha sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang mereka punya. Beberapa waktu lalu penulis juga memberikan pelatihan untuk para mantan pecandu narkoba untuk memulai berwirausaha (Jurnal Abdimas Multidisiplin Vol 1, No. 1 Tahun 2022 Hal. 17-23). Sehingga ini merupakan lanjutan pelatihan yang diberikan penulis untuk para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dari berbagai kalangan terutama dalam Provinsi Jawa Barat.

Kewirausahaan (entrepreneurship) menjadi salah satu topik yang sangat menarik saat ini. Jika Anda mengetikkan kata entrepreneur ke dalam mesin pencari Google, Anda akan mendapatkan lebih dari 37.000.000 topik terkait dengan kata entrepreneur (Shane, 2008). Kegiatan wirausaha para wirausahawan ini terjadi baik di perusahaan besar maupun di usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) atau usaha kecil dan menengah (UKM) di seluruh dunia. Kewirausahaan yang dilakukan oleh karyawan yang berjiwa kewirausahaan di dalam perusahaan dikenal dengan internal entrepreneurship. Sebaliknya, kegiatan kewirausahaan yang dilakukan baik oleh pemilik UKM maupun oleh start-up atau pengusaha dengan usaha besar disebut kegiatan kewirausahaan. Istilah *entrepreneur* sendiri berasal dari kata kerja bahasa Perancis "*entreprendre*" atau "*unternehmen*," di dalam Bahasa Jerman yang dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi "*to undertake*" (mengelola) (Cunningham & Lischeron, 1991). Kata tersebut selanjutnya mengalami perluasan kata menjadi *adventure* di dalam bahasa Inggris yang menggambarkan perilaku para wirausaha yang bergerak masuk dan keluar dari suatu negara ke negara lain untuk memperoleh keuntungan (*profit*) melalui aktivitas perdagangan.

Dalam arti sempit istilah entrepreneur yang dikemukakan oleh Cantillon memiliki makna *self-employment* (mempekerjakan diri sendiri) sebagai lawan terhadap konsep bekerja untuk orang lain (bekerja di pabrik, kantor dll) (Ahmad & Seymour, 2006, Simpeh, 2011). Dalam kaitan ini terdapat tiga pilihan bekerja bagi seseorang. Pertama, menjadi karyawan (*employee atau wage workers* dalam istilah Cantillon) yang menerima kompensasi secara teratur dari pemberi kerja. Kedua, mempekerjakan diri sendiri (*self employment*) untuk memperoleh penghasilan maupun laba. Pilihan kedua ini seringkali dipersamakan dengan pilihan menjadi wirausaha (*entrepreneur*) yang membuka kegiatan usaha untuk memperoleh penghasilan dan laba. Ketiga, menganggur (*unemployment*) dimana dalam keadaan ini seseorang tidak bekerja untuk orang lain maupun mempekerjakan dirinya sendiri. Studi yang dilakukan oleh Hebert dan Link (2006) berhasil mengidentifikasi sekurang-kurangnya 12 definisi yang dinisbatkan kepada entrepreneur, sebagai berikut :

1. Wirausaha adalah orang yang menanggung risiko karena ketidak pastian (*The entrepreneur is the person who assumes the risk associated with uncertainty*)
2. Wirausaha adalah penyedia modal (*The entrepreneur is the person who supplies financial capital*).
3. Wirausaha adalah seorang inovator (*The entrepreneur is an innovator*).
4. Wirausaha adalah pembuat keputusan (*The entrepreneur is a decision maker*)
5. Wirausaha adalah seorang pemimpin (*The entrepreneur is an industrial leader*)
6. Wirausaha adalah seorang manajer atau pengawas (*The entrepreneur is a manager or superintendent*)
7. Wirausaha adalah pengelola dan koordinator berbagai sumberdaya ekonomi (*The entrepreneur is an organizer and coordinator of economic resources*)
8. Wirausaha adalah pemilik perusahaan (*The entrepreneur is the owner of an enterprise*)
9. Wirausaha adalah pengguna berbagai faktor produksi (*The entrepreneur is an employer of factors of production*)
10. Wirausaha adalah seorang kontraktor (*The entrepreneur is a contractor*)
11. Wirausaha adalah seorang arbitrase (*The entrepreneur is an arbitrageur*)
12. Wirausaha melakukan alokasi sumberdaya diantara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya (*The entrepreneur is an allocator of resources among alternative uses*)

Banyak para pelaku UMKM yang sudah mulai berani untuk memulai usahanya tetapi permasalahan disini adalah para pelaku UMKM belum mengetahui bagaimana teknik menjalankan usaha tersebut. Selama ini mereka hanya mengetahui berjualan secara *online* atau *offline* melalui toko atau warung yang mereka punyai. Sehingga disini penulis memberikan pelatihan secara teknis bagaimana mereka dapat lebih optimal dalam berwirausaha seperti pembuatan toko *online* melalui *market place*, kesiapan mereka dalam berwirausaha dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan melalui pelatihan rutin ini para pelaku UMKM akan lebih siap dalam berwirausaha dan mendapatkan hasil secara optimal sehingga minimal dapat membantu perekonomian keluarga mereka, dapat membantu para tetangga untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak menutup kemungkinan jika pelaku UMKM se Jawa Barat dapat memajukan perekonomian Jawa Barat dan Indonesia.

2. Metode

Metode yang dilakukan dalam pembuatan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti keilmuan kualitatif. Langkah penelusuran suatu isu atau permasalahan, digali melalui pendataan mendalam dan observasi sehingga ditemukan kesimpulan yang menjadi penyebab suatu masalah. Melalui data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari teknik pengumpulan data, baik wawancara, maupun studi pustaka, suatu isu dianalisis guna ditemukan solusinya. Langkah yang dilakukan yaitu:

1. Penyamaan pola pikir antar tim penyusun program melalui kegiatan diskusi.
2. Diskusi secara intens dengan anggota-anggota internal pengabdian kepada masyarakat
3. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait, dalam hal ini adalah Dinas Pemuda Dan Olahraga Provinsi Jawa Barat
4. Melakukan program lanjutan dan evaluasi secara berkala.

Setelah mengetahui langkah tersebut dimulai dengan diskusi melalui *zoom meeting* kepada para pelaku UMKM yang telah dikumpulkan melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat. Disini banyak masukan keinginan dari para pelaku UMKM mengenai kekurangan mereka dalam menjalankan usaha. Dari sekian banyak permintaan maka dikerucutkan permasalahan yang ada yaitu para pelaku UMKM ingin menjadi lebih maju dalam menjalankan usahanya sehingga diambil tema pengusaha kecil naik kelas. Pelatihan ini dibagi menjadi beberapa bagian perwilayah daerah. Pertama yang akan diberikan pelatihan adalah bagi para pelaku UMKM yang berada di wilayah, Jatinangor, Sumedang dan sekitarnya. Kami menyewa hotel daerah Jatinangor sebagai tempat pelatihan dan mereka diundang secara resmi melalui Dinas Pemuda dan Olahraga selama 3 (tiga) hari dan secara gratis tanpa pungutan biaya apapun kepada peserta. Hari pertama dan kedua dilakukan pelatihan bagaimana teknis mereka berjualan baik secara *offline* maupun melalui *marketplace* termasuk dalam pembuatan laporan keuangan sederhana dan dihari terakhir mereka melakukan *outbound* di hotel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diinisiasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pemuda Dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Barat melalui bentuk pelatihan dengan tema Pelatihan Wirausaha Desa Tingkat Provinsi Jawa Barat Angkatan II Tahun 2023 yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari sampai dengan 1 Maret 2023 di Hotel Sacrlet Skyland Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kegiatan dibuka oleh Wakil Ketua DPRD Jawa Barat Dr. Hj. Ineu Purwadewi Sundari, S.Sos., M.M. dan dihadiri oleh 100 peserta dari berbagai kalangan dengan beragam jenis usaha yang sudah dijalankan dan yang akan mau menjalankan usaha. Narasumber mengenai pelatihan kewirausahaan ini dibawakan oleh Pipin Sukandi, S.E., M.M. seorang dosen kewirausahaan yang saat ini sedang menempuh study lanjut di Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Kegiatan kewirausahaan sebagai kumpulan kegiatan yang saling berhubungan dan berkelanjutan meliputi enam kegiatan sebagai berikut:

1. Menemukan peluang usaha
2. Mengumpulkan berbagai sumberdaya untuk menjalankan usaha.
3. Menghasilkan produk (barang atau jasa)

4. Memasarkan produk (barang atau jasa)
5. Membentuk organisasi usaha dan menjalankan usaha
6. Memberikan tanggapan terhadap tuntutan pemerintah dan masyarakat.

Ruang lingkup kewirausahaan dapat ditelaah melalui berbagai kajian tentang kewirausahaan yang telah dikembangkan selama ini. Studi kewirausahaan berkembang sangat cepat, karena para ahli telah mengembangkan berbagai pendekatan untuk mengungkap fenomena kewirausahaan. Shane (2002) mencoba memetakan ruang lingkup penelitian kewirausahaan melalui beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. **Nascent entrepreneurship.** Fenomena nascent entrepreneur diperkenalkan oleh Wagner untuk menggambarkan entrepreneur yang sudah memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadi entrepreneur, namun belum menjalankan bisnis.
2. **Productive entrepreneurship.** Menurut ekonom neoklasik, kewirausahaan dikatakan telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara.
3. **Non Productive Entrepreneurship**
Sampai saat ini, kewirausahaan secara umum dipandang sebagai kegiatan yang memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi negara. Sehubungan dengan pandangan umum tersebut, Baumol (1990) memiliki pandangan yang berbeda tentang kewirausahaan dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Ia membagi wirausaha menjadi wirausaha produktif dan wirausaha non produktif.

Berdasarkan teori diatas dan hasil pelatihan yang dilakukan maka didapatkan benang merah jika para peserta pelatihan sudah memiliki dasar sebagai pengusaha namun ada sedikit hambatan dalam menjalankan usaha. Hambatan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut yaitu hambatan emosional yaitu ketika membuka usaha tidak ada konsumen yang menyukai produk atau jasa yang dihasilkan, hambatan ekonomis yaitu belum dipercaya untuk mendapatkan investor, hambatan teknis yaitu ketidaktahuan dalam mendapatkan supplier yang cocok dan hambatan psikis yaitu rasa malu untuk memulai usaha.

4. Kesimpulan

Banyak kesempatan yang dapat diaplikasi oleh dosen dan mahasiswa terutama dalam bidang kewirausahaan. Kesempatan ini tentunya dapat menjadikan pengalaman yang berharga karena terjun langsung kepada masyarakat terutama dalam membantu berwirausaha. Terlebih dengan adanya program dari pemerintah yaitu Kampus Merdeka Belajar sehingga program ini benar-benar dapat diaplikasikan. Banyak masyarakat yang tidak percaya diri dalam memulai berwirausaha, sehingga diperlukan adanya pendampingan yang berkesinambungan terutama dalam hal berwirausaha sehingga sesuai dengan jalur yang benar baik dalam mempromosikan usahanya dan pengelolaan keuangan sehingga untuk jangka panjang dapat menciptakan lapangan kerja minimal untuk diri sendiri bahkan untuk orang lain. Kerjasama yang dijalin oleh perguruan tinggi dan pemerintah akan sangat membantu para wirausaha untuk memajukan usahanya. Setelah dilakukan pelatihan selama 3 (tiga) hari tersebut kami melakukan survei baik dalam bentuk kuesioner maupun wawancara langsung dan kebanyakan mereka sangat antusias akan pelatihan ini dan menginginkan pelatihan lanjutan dengan tema yang berbeda. Rencananya ini akan menjadi kegiatan rutin bekerjasama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Barat.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Kegiatan penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan terutama dalam hal waktu dan biaya. Dikarenakan keterbatasan tempat yang kami buat, maka masih banyak peserta terutama dari luar daerah Bandung. Selain itu, belum tersampaikan secara optimal dalam hal penyediaan materi lanjutan seperti pengelolaan keuangan.

Ucapan Terimakasih

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di ucapkan terimakasih kepada :

1. Yayasan dan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Fakultas Ekonomi Program Doktor Ilmu Ekonomi
3. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Barat
4. Dinas Pemuda Dan Olahraga (Dispora) Provinsi Jawa Barat
5. Semua pihak yang telah membantu.

Referensi

- Baumol, W., J., 1990. Entrepreneurship: Productive, Unproductive and Destructive, *Journal of Political Economy*, Volume 98, Number 5, The University of Chicago.
- Bula, H.O., Evolution and Theories of Entrepreneurship: 2012. A Critical Review on the Kenyan Perspective, *International Journal of Business and Commerce* Vol. 1, No.11: Jul 2012 [81-96],
- Bull, I., & Willard, G., E., 1993. Toward a theory of entrepreneurship, *Journal of Business Venturing*, Volume 8, New York : Elsevier Science Publishing.
- Bygrave, W.D., & Hofer, C., W., 1991. Theorizing about entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, Volume 16
- Cunningham, J.B., & Lischeron, J., 1991. Defining Entrepreneurship, *Journal of Small Business Management*, Volume 29 .
- Gartner, W. B., 1988. "Who Is an Entrepreneur?" *Is the Wrong Question*, University of Baltimore Educational Foundation.
- Hafsah, M.J., 2004, Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Infokop No 25 Tahun XX, pp 40-44
- Hebert, R.F., & Link, A. L., 2006, Historical Perspectives on the Entrepreneur, *Foundation and Trends In Entrepreneurship*, Vol. 2, No. 4.
- Klein, P.G., & Foss, N., J., 2009. Entrepreneurial Alertness and Opportunity Discovery : Origins, Attributes, Critique. In Hans Landstrom and Franz Lohrke, eds. *The Historical Foundation of Entrepreneurship Research*, Aldershot, United Kingdom.
- Pipin Sukandi, 2022. Mengembangkan Pola Pikir Positif Untuk Memulai Wirausaha Bagi Klien Binaan BNN Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Abdimas Multidisiplin* Vol 1 No. 1
- Shane, S., A., 2008. *The Illusions of Entrepreneurship : The Costly Myths That Entrepreneurs, Investors, and Policy Makers Live By*, Yale University Press, London
- Shrivastava, S., Dr., & Shrivastava, R., 2013. Role of entrepreneurship in economic development : With special focus on necessity entrepreneurship and opportunity entrepreneurship, *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, Volume 2, Number 2, February 2013.

Foto Dokumentasi

